

Pemanfaatan Tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Wailen Distrik Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat

Maya Pattiwael¹; Lanny Wattimena²; Yulistiani Klagilit³

Universitas Victory Sorong

1mayapattiwael@gmail.com

Abstrak

Salah satu tumbuhan berkhasiat yang digunakan sebagai obat tradisional adalah Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) dari suku *Rubiaceae*. Kampung Wailen Distrik Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat merupakan lokasi ditemukannya tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) yang hidup sebagai epifit pada beberapa pohon seperti kayu putih, cemara gunung, mangrove, ketapang, jambu dan rambutan. Masyarakat telah lama mengenal tumbuhan ini dan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit secara turun temurun. Agar dapat diketahui banyak orang maka informasi tentang pemanfaatan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) sebagai obat tradisional perlu disebarluaskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis penyakit yang dapat disembuhkan dan cara pemanfaatan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) sebagai obat tradisional. Jumlah responden yang dipilih sebanyak 20 kepala keluarga menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik wawancara, pengamatan langsung di lapangan dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) yang digunakan sebagai obat tradisional adalah bagian daging dari umbi yakni ujung batangnya yang menggelembung (*hypocotyl*). Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan antara lain rematik, sakit kepala dan pegal linu, sedangkan cara penggunaannya yaitu secara oral seperti direbus kemudian air rebusannya diminum.

Kata kunci : obat tradisional, *Myrmecodia pendens*, kampung Wailen

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek sosial yang memiliki peranan penting dalam perkembangan pembangunan suatu daerah. Penambahan fasilitas kesehatan di setiap daerah, baik berupa bangunan, tenaga kesehatan maupun obat-obatan bertujuan agar setiap masyarakat bisa mendapatkan kualitas pelayanan yang baik. Walaupun pembangunan terus berjalan namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada daerah-daerah tertentu khususnya desa atau kampung yang jaraknya sangat jauh, belum memiliki sarana kesehatan dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Oleh karena itu, upaya pengobatan dengan menggunakan obat-obatan tradisional merupakan cara yang ditempuh masyarakat untuk bisa sembuh dari penyakit yang diderita. Pengobatan secara tradisional ini sudah dilakukan sejak lama atau secara turun temurun sehingga sangat dipercaya kebenaran dan khasiatnya.

Beberapa hal yang meletarbelakangi penggunaan obat tradisional yaitu: 1) belum adanya fasilitas kesehatan ataupun jika ada jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Poedjarwoto dkk.(1992) dalam Putri (2010)

bahwa 80% penduduk Indonesia yang hidup di pedesaan terkadang sulit untuk mendapatkan perawatan dari tim medis maupun obat-obat modern ; 2) harga dari obat tradisional diketahui lebih murah dan bisa terjangkau masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah ; 3) bahan-bahannya mudah ditemukan karena memang kebanyakan berasal dari alam. Bahan alam yang digunakan masyarakat sebagai obat tradisional dapat ditemukan di seluruh daerah di Indonesia ; 4) efek samping lebih kecil dibandingkan dengan obat yang berasal dari bahan kimia. Menurut Tampubolon (1981), Poedjarwoto dkk.(1992) dan Sardjoko (1993) dalam Putri (2010), penggunaan obat tradisional dinilai memiliki efek samping yang lebih kecil dibandingkan dengan obat yang berasal dari bahan kimia, di samping itu bahan bakunya juga mudah diperoleh dan harganya lebih terjangkau atau relatif murah dibandingkan biaya pengobatan modern, sehingga masyarakat kebanyakan berpaling ke obat tradisional yang berasal dari alam. Pengobatan menggunakan obat tradisional ini bertujuan untuk mengobati penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, pemulihan kesehatan dan pencegahan penyakit (Nursiyah, 2013; Peters,1999 dalam Mustayyib, Yoza, dan Arlita, 2017), dengan cara pengolahan yang sederhana, mulai dari pengambilan bagian tumbuhan, dicuci, direbus, ditumbuk, ditetes dan sebagainya sesuai penyakit yang akan diobati.

Papua Barat merupakan salah satu propinsi yang kaya akan bahan-bahan alami yang dapat dijadikan sebagai obat tradisional. Salah satu tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh penduduk lokal dan berpotensi dikembangkan menjadi produk unggulan yaitu Sarang Semut yang dalam bahasa latin disebut *Myrmecodia pendens* (Wahyudi, 2013). Bagian luar dari sarang semut diselubungi duri yang digunakan sebagai perlindungan dari pemangsa. Bagian dalamnya terdapat rongga-rongga yang saling terhubung dan dijadikan rumah oleh kawanan semut sehingga tanaman ini lazim disebut sarang semut. Tumbuhan ini bersifat epifit yang menempel pada tumbuhan lain namun tidak hidup secara parasit dan bersimbiosis dengan semut. Menurut Florentinus (2012), sarang semut di Indonesia dapat ditemukan di daerah Papua, Papua Barat, Sumatera dan Kalimantan. Menurut Dirgantara (2015), berdasarkan hasil penapisan fitokimia pada beberapa jenis sarang semut diketahui bahwa sarang semut mengandung senyawa golongan flavonoid dan triterpenoid/steroid bahkan ada yang juga memiliki tannin, saponin dan antosianidin. Secara turun temurun sarang semut telah digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti radang, menguatkan imunitas tubuh dan mengatasi nyeri otot (Dirgantara, 2015). Sarang semut juga digunakan untuk mengobati jantung, wasir (ambien), rematik, stroke, kanker, tumor, TBC dan maag. Selain itu, ekstrak rebusan air tumbuhan sarang semut juga terbukti dapat memperlancar air susu ibu (ASI), memulihkan kesehatan wanita setelah persalinan, berguna untuk menjaga stamina tubuh, meningkatkan gairah seksual bagi pria maupun wanita dan berguna untuk memperlancar haid, serta mengatasi keputihan (Subroto dan Saputro, 2006 dalam Roslizawaty, dkk (2013); Rachman, 2006; Mardany, Chrystomo dan Karim, 2016).

Kampung Wailen Distrik Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat adalah salah satu daerah di Indonesia yang merupakan lokasi ditemukannya tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*). Sarang semut tumbuh menempel pada beberapa jenis pohon seperti kayu putih (*Melaleuca leucadendra*) dan cemara gunung (*Casuarina junghuniana*). Di kampung Walen, sarang semut juga dapat ditemukan di mangrove, ketapang, jambu dan rambutan. Masyarakat telah lama mengenal tumbuhan ini dan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti penyakit kanker, diabetes, dan asam urat. Walaupun demikian, pemanfaatan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*)

sebagai obat tradisional oleh masyarakat kampung Wailen belum banyak diketahui. Oleh karena itu, agar informasi tentang pengelolaan dan manfaat dari jenis ini semakin diketahui oleh banyak orang, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Pemanfaatan Tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kampung Wailen Distrik Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat.

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan responden sebagai sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau teknik pemilihan responden berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah responden yang biasanya melakukan pengelolaan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) sebagai obat tradisional untuk pengobatan sendiri dan keluarga, maupun untuk membantu pengobatan masyarakat lainnya. Jumlah responden yang dipilih sebanyak 20 kepala keluarga.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan langsung di lapangan, dan studi kepustakaan. Pengamatan di lapangan disertai dengan dokumentasi pada saat wawancara maupun cara pengolahan sarang semut untuk kepentingan penulisan hasil penelitian. Wawancara menggunakan pedoman wawancara tentang pemanfaatan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) sebagai obat tradisional.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yang juga menampilkan hasil dokumentasi tentang pengelolaan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) meliputi bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional, penyakit yang dapat disembuhkan dan cara pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) Sebagai Obat Tradisional

Pada dasarnya kegiatan pemanfaatan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) sebagai obat tradisional boleh dilakukan oleh siapa saja yang bisa memanfaatkannya. Pemanfaatan sarang semut ini diperbolehkan bagi masyarakat yang ada di kampung Wailen maupun di luar kampung yang memang menggantungkan hidupnya pada hutan. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap 20 responden, diketahui bahwa masyarakat tidak hanya memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai obat tradisional saja namun ada juga yang menjualnya dalam bentuk bahan mentah sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bagian dari tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) yang digunakan sebagai obat tradisional adalah bagian daging dari umbi yakni ujung batangnya yang menggelembung. Dari hasil wawancara diketahui bahwa penyakit yang dapat disembuhkan antara lain rematik, sakit kepala dan pegal linu.

Pada Tabel 1 menunjukkan lama penyembuhan dari jenis-jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) berdasarkan hasil wawancara dengan para responden. Untuk sakit rematik dapat sembuh dalam 1 hari sedangkan sakit kepala dan pegal linu dapat disembuhkan dalam 1-2 hari.

Tabel 1. Jenis Penyakit yang dapat Disembuhkan

Jenis Penyakit Yang Disembuhkan	Lama Penyembuhan
Rematik	1 hari
Sakit kepala	1-2 hari
Pegal linu	1-2 hari

Berbagai penyakit dapat disembuhkan karena jenis tersebut memiliki kandungan zat kimia di dalamnya. Berdasarkan analisis fitokimia, selain mengandung zat-zat nutrisi yang penting bagi tubuh, tumbuhan sarang semut juga mengandung senyawa-senyawa kimia dari golongan flavonoid dan tanin. Dalam banyak kasus, flavonoid dapat berperan secara langsung sebagai antibiotik dengan mengganggu fungsi dari mikroorganisme bakteri atau virus (Subroto dan Saputro, 2006 dalam Roslizawaty, dkk 2013). Pada penelitian lainnya ditemukan bahwa penapisan fitokimia spesies tanaman sarang semut, yaitu ekstrak air spesies *Myrmecodia pendens* diketahui mengandung senyawa golongan tannin dan flavonoid (Soeksmanto, 2010 dalam Dirgantara, dkk 2015)

Kampung Wailen tidak memiliki puskesmas maupun rumah sakit, sehingga untuk bisa mendapatkan pengobatan masyarakat harus pergi ke rumah sakit maupun puskesmas pembantu yang ada di Distrik. Kurangnya fasilitas kesehatan menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit yang diderita. Penggunaan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) ini sudah menjadi warisan turun temurun sehingga sulit dihilangkan karena adanya kepercayaan akan pengobatan secara tradisional dirasakan lebih aman, mudah didapat dan cepat terasa khasiatnya. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai nelayan dan petani. Pendapatan dari hasil pertanian terkadang hanya dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, beberapa diantara mereka juga menggantungkan hidupnya pada hasil penjualan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*). Pendapatan dari hasil penjualan tumbuhan ini tidak menentu karena tergantung dari keberadaannya. Tumbuhan tersebut diambil bagian hipokotilnya, dibersihkan dari duri-duri, dipotong, dijemur kemudian dijual. Sedangkan sebagian masyarakat lebih memilih mengkonsumsinya sebagai obat-obatan tradisional agar dapat menghemat pengeluaran. Berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, hasil olahan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) ini tidak dianjurkan untuk dikonsumsi oleh ibu hamil. Beberapa teori juga mengungkapkan demikian karena belum ada penelitian yang memastikan tumbuhan ini tidak berbahaya bagi janin. Tumbuhan ini dapat dikonsumsi setelah melahirkan untuk menambah stamina dan meningkatkan produksi ASI.



Gambar 1. Bagian Hypocotil dari Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*)

Cara Pemanfaatan Tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*)

Cara pemanfaatan terdiri dari cara pengolahan dan cara penggunaan. Cara pengolahan merupakan suatu proses untuk menjadikan suatu spesies atau beberapa spesies tumbuhan obat siap untuk digunakan. Cara pengolahan Tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kampung Wailen Distrik Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat, melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Ambil bagian daging dari umbi yakni ujung batangnya yang menggelembung (hypocotyl), kemudian dibelah dan dijemur untuk menghilangkan semut-semut



2. Bersihkan duri-duri pada bagian tersebut hingga bersih dan dijemur sampai benar-benar kering



3. Sarang semut yang sudah kering dipotong sesuai ukuran yang diinginkan dan direbus selama \pm 30 menit menggunakan air 3 gelas atau $\frac{1}{2}$ liter air bersih. Biarkan mendidih sampai airnya tersisa 1 gelas.



4. Air rebusan kemudian disaring dan siap diminum



Cara penggunaan tumbuhan obat merupakan suatu cara yang menjadikan suatu spesies tumbuhan obat atau ramuan tumbuhan obat yang telah diolah dapat dirasakan manfaatnya untuk pengobatan. Secara umum, cara penggunaan dikategorikan ke dalam dua cara, yaitu:

1. Cara penggunaan secara oral atau dimasukkan ke dalam tubuh penderita, yaitu dengan cara ditetes, diminum atau dimakan.
2. Cara penggunaan pada bagian luar tubuh penderita dilakukan dengan cara dibalurkan, dioleskan, dan ditempelkan/dikompreskan (Rahayu, 2011 dalam Putri, 2019)

Cara penggunaan tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) oleh masyarakat kampung Wailen Distrik Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat yaitu dengan cara diminum. Untuk proses penyembuhan, air rebusan dapat diminum 1-2 kali sehari sampai penyakit sembuh. Untuk pencegahan dapat dikonsumsi sebulan sekali. Tidak semua masyarakat menggunakan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) sebagai obat tradisional. Sebagian lebih memilih menggunakan obat-obat kimia yang berasal dari Puskesmas atau Rumah Sakit. Hal-hal yang menyebabkan masyarakat kampung Wailen memanfaatkan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) untuk pengobatan, yaitu:

1. Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) mudah diperoleh karena diambil dari hutan dekat rumah masyarakat.
2. Sarang Semut (*Myrmecodia Pendens*) dinilai tidak memiliki efek samping bagi tubuh bila digunakan
3. Adanya pengalaman, pengetahuan dan kepercayaan masyarakat yang telah berlangsung turun temurun tentang manfaat dari Sarang Semut (*Myrmecodia Pendens*) sebagai obat tradisional sehingga dapat diwariskan kepada keturunannya.
4. Sebagian besar masyarakat Kampung Wailen memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Hal ini tentu saja berhubungan dengan tingkat ekonomi masyarakat yang rendah sehingga akan memilih pengobatan dengan biaya yang murah seperti Tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*).

KESIMPULAN

Bagian tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) yang digunakan sebagai obat tradisional adalah bagian daging dari umbi yakni ujung batangnya yang menggelembung (hypocotyl). Dari hasil wawancara diketahui jenis-jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan Sarang Semut (*Myrmecodia pendens*) adalah sakit rematik, sakit kepala dan pegal linu.

Cara pemanfaatan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kampung Wailen Distrik Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat yaitu dengan cara penggunaan secara oral seperti direbus kemudian air rebusannya diminum. Lama penyembuhan tergantung dari jenis penyakit yang dapat berlangsung 1-2 hari dengan meminum air rebusan sebanyak 1-2 kali sehari, sedangkan untuk menjaga ketahanan tubuh atau mencegah penyakit, air rebusan dapat dikonsumsi 1 bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirgantara S., Dewi K., Raya, N. J., dan Simanjuntak, T. L. 2015. Studi Botani dan Fitokimia Tiga Spesies Tanaman Sarang Semut Asal Kabupaten Merauke Provinsi Papua. *Jurnal Farmasi Sains dan Terapan* Volume 2 Nomor 2.
- Mustayyib, R. A., Yoza Z., dan Arlita T. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *JOM Faperta* Vol. 4 No. 2, Oktober 2017
- Nursiyah. 2013. Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalicagar Kabupaten Wonosobo. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang [www.http://lib.unnes.ac.id/18234/1/1601910053.pdf](http://lib.unnes.ac.id/18234/1/1601910053.pdf) Tanggal akses 05-08-2021
- Putri R. F. 2019. Studi Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional Di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Skripsi. Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara Medan <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/25408/151501154.pdf?sequence=1&isAllowed=y> Tanggal akses 25-08-2021
- Putri, Z.F. 2010. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sirih (*Piper betle L.*) terhadap *Propionibacterium acne* dan *Staphylococcus aureus multiresisten*. Skripsi. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah, Surakarta <http://eprints.ums.ac.id/10092/1/K100060127.pdf> Tanggal akses 14-09-2021
- Roslizawaty, Ramadani Nita Yulida, Fakhurrazi, Herrialfian. 2013. Aktivitas Antibacterial Ekstrak Etanol dan Rebusan Sarang Semut (*Myrmecodia* sp.) Terhadap Bakteri *Escherichia coli*. *Jurnal Medika Veterinaria*. 2013. Vol.7, No.2. ISSN : 0853-1943
- Wahyudi. 2013. Buku Pegangan Hasil hutan Bukan Kayu. Pohon Cahaya. Yogyakarta <http://repository.unipa.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/222/HASIL%20HUTAN%20BUKAN%20KAYU%20.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
Diakses tanggal 06 April 2021